

ANALISIS CAMPUR KODE PADA LIRIK LAGU “ANGEL” DIPOPULERKAN OLEH DENNY CAKNAN DAN CAK PERCIL

Nila Sa'idah Zaeroni¹, Bagus Wahyu Setyawan²

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung^{1,2}
Surel: nila.zaeroni@gmail.com^{1*}, bagusws93@gmail.com²

ABSTRAK

Bahasa merupakan suatu hal yang harus dimiliki manusia, sebab manusia dan bahasa merupakan dua hal yang tidak bisa terlepas. Fungsi bahasa merupakan sebagai alat komunikasi antar-manusia. Namun, dalam kegiatan berbahasa terdapat fenomena-fenomena yang menarik untuk dikaji, salah satunya peristiwa campur kode. Campur kode tidak hanya terjadi pada ujaran lisan tetapi juga dapat terjadi pada ujaran dalam bentuk tulis, misalnya pada sebuah lirik lagu. Tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan wujud campur kode dan faktor penyebab campur kode pada lirik lagu *Angel* dipopulerkan oleh Denny Caknan dan Cak Percil. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa lirik lagu *Angel* dipopulerkan oleh Denny Caknan dan Cak Percil.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya wujud campur kode berupa penyisipan unsur kata sebanyak 3 data, penyisipan unsur frasa sebanyak 3 data, penyisipan unsur klausa sebanyak 7 data, penyisipan unsur baster dan pengulangan kata masing-masing ditemukan 1 data. Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode, ditemukan dua faktor, yaitu faktor penutur dan faktor bahasa. Wujud campur kode didominasi oleh penyisipan unsur klausa, sedangkan ragam bahasa dalam lagu tersebut lebih banyak menggunakan ragam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *analisis, campur kode, lirik lagu “Angel”*

ABSTRACT

Language is a thing that humans must have, because humans and language are two things that cannot be separated. The function of language is as a means of communication between people. However, in language activities there are phenomena that are interesting to study, one of which is the code mixing event. Code mixing does not only occur in oral speech but can also occur in speech in written form, for example in a song lyric. The purpose of this study was to describe the form of code mixing and the factors causing code mixing in angel song lyrics popularized by Denny Caknan and Cak Percil. This research was conducted using qualitative descriptive research methods. The source of data in this study is in the form of Angel song lyrics popularized by Denny Caknan and Cak Percil.

The results of this research showed that there was a code-mixing form in the form of insertion of word elements as much as 3 data, insertion of phrase elements as much as 3 data, insertion of clause elements as much as 7 data, insertion of unsyour baster elements and repetition of words each found 1 data. As for the factors causing the occurrence of code mixing, two factors were found, namely the speaker factor and the language factor. The code-mixing form is dominated by the insertion of clause elements, while the variety of languages in the song uses more Javanese and Indonesian varieties.

Keywords: *analysis, code mix, lyrics of the song "Angel"*

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan manusia, sebab bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia satu dengan manusia yang lain untuk berinteraksi. Seperti yang dikemukakan oleh Rojudin dan Mutoharoh (2021:743), bahwa untuk menjalin hubungan yang baik antar-manusia yang satu dengan manusia yang lain dibutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi yang harus dimiliki manusia tersebut. Selaras dengan pendapat tersebut, bahasa digunakan sebagai sarana untuk menjalin hubungan dan berkomunikasi sehingga manusia dan bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Maulana dkk, 2021:10). Mengingat pentingnya bahasa, maka segala aktivitas interaksi akan lumpu apabila tidak ada bahasa yang dimiliki suatu masyarakat. Nurmina dan Aflah (2017:21) memaparkan bahwa dalam kegiatan komunikasi, bahasa juga digunakan sebagai sarana untuk mengemukakan atau memaparkan pendapat, gagasan, ide, maksud, perasaan, dan sebagainya. Namun, agar bahasa yang digunakan dapat menggambarkan maksud penutur dengan tepat dan dapat dipahami dengan mudah oleh mitra tutur atau orang lain, maka harus menggunakan bahasa yang tepat pula.

Menurut Santoso (dalam Swastika dan Hasanah 2020:64) Bahasa merupakan serangkaian bunyi yang dihasilkan dari alat ucap manusia secara sadar. Bahasa dikelompokkan menjadi, yaitu internal dan eksternal. Secara internal, pengkajiannya dilakukan pada struktur internal bahasa, seperti struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis tanpa memiliki kaitan dengan masalah lain di luar bahasa. Sedangkan secara eksternal, dapat mengkaji hal atau faktor di luar bahasa yang dilakukan penutur bahasa tersebut, seperti peristiwa campur kode (Swastika dan Hasanah, 2020:64).

Fenomena bahasa yang sering muncul di kehidupan masyarakat yaitu pencampuran bahasa. Campur kode diartikan sebagai peristiwa atau fenomena berbahasa yang mencampurkan dua atau lebih ragam bahasa tanpa disertai situasi yang mengharuskan terjadinya pencampuran bahasa. (Septianah & Nursalim, 2021:80) memberi pengertian bahwa, campur kode merupakan fenomena berbahasa yang disebabkan oleh penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan. Aslinda dan Syafyahya (Nirmala dkk, 2020:101) mengatakan, bahwa peristiwa campur kode ini biasanya terjadi pada kegiatan yang tidak resmi. Namun peristiwa campur kode juga bisa terjadi sebab keterbatasan penggunaan bahasa atau kata dalam bahasa tersebut tidak terdapat padanannya (Setiadi, 2017). Campur kode termasuk salah satu dari kajian sosiolinguistik pada sebuah percakapan yang menjadi cara terakhir dalam mengungkapkan maksud menggunakan bahasa yang tidak mampu diungkapkan dengan bahasa pertama (Putriani dkk, 2019:102). Fokus kajian sosiolinguistik yaitu, bagaimana suatu bahasa digunakan dalam konteks masyarakat serta budaya masyarakat tersebut (Septiani & Manasikana, 2020:228). Sumarsono (dalam Ardiyanti dan Setyorini, 2018:256) memaparkan bahwa, campur kode dapat terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa lain dalam penggunaan bahasa tertentu. Bentuk-bentuk campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu campur kode kata, campur kode frasa, dan campur kode klausa (Setyaningrum, 2019:22) . Sedangkan Swito (dalam Swastika dan Hasanah, 2020:66-67) berpendapat bahwa, wujud campur kode dibedakan menjadi enam macam, yaitu penyisipan unsur berwujud kata, penyisipan unsur berwujud frasa, penyisipan unsur berwujud klausa, penyisipan unsur berwujud baster, penyisipan unsur berwujud idiom, dan penyisipan unsur berwujud pengulangan kata.

Pencampuran bahasa ini tidak hanya terjadi pada masyarakat, tetapi juga pada sebuah lirik lagu. Di era milenial ini sedang marak lagu-lagu dangdut yang mencampurkan bahasa Indonesia

dengan bahasa Jawa, bahkan ada beberapa lagu yang mencampurkan tiga bahasa sekaligus, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris seperti pada lirik lagu *Angel* dipopulerkan oleh Denny Caknan dan Cak Percil. Lagu yang berjudul "*Angel*" ini merupakan buah karya dari seorang musisi sekaligus komedian yang disapa dengan sebutan Cak Blangkon. Musisi sekaligus komedia ini berasal dari Ibu Kota Jawa Timur, yaitu Kota Surabaya. Kemampuan dalam menyatukan tiga ragam bahasa dengan elok dan memikat hati para penikmat musik sehingga lagu ini menggelejar hampir seantero Indonesia membuat penulis ingin mengkaji wujud dan faktor-faktor campur kode pada lirik lagu lirik lagu *Angel* yang diciptkan Cak Blangkon dan dipopulerkan oleh Denny Caknan dan Cak Percil.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Devi Ardiyanti dan Ririn Setyarini dengan judul "*Analisis Campur Kode pada Lirik Lagu Jaran Goyang Dipopulerkan oleh Nella Kharisma*" pada tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga ragam bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tersebut, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Jenis campur kode dalam lirik lagu tersebut yaitu jenis campur kode ke dalam berupa bahasa Jawa dan jenis campur kode ke luar berupa bahasa Inggris. Penelitian campur kode pada sebuah lirik lagu juga pernah dilakukan oleh Amylia Ayu Swastika dan Luluk Ulfa Hasanah dengan judul "*Wujud Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Yuna Iyo pada Album Heart*" pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga wujud alih kode dan lima wujud campur kode. Selanjutnya penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh P.D. Putriani, K. E. K. Andyani, dan G.S. Hermawan dengan judul "*Analisis Campur Kode pada Lirik Laggu Babymetal*" pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga jenis campur kode pada 20 larik dalam lagu tersebut.

Pada penelitian terdahulu yang penulis temukan belum terdapat pembahasan mengenai faktor penyebab terjadinya campur kode, maka selain membahas wujud campur kode pada lirik lagu *Angel* dipopulerkan oleh Denny Caknan dan Cak Percil, penelitian ini juga membahas mengenai faktor-faktor penyebab campur kode pada lagu tersebut, sehingga penulis berharap penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan data kualitatif kemudian dijabarkan secara deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena, peristiwa, fakta-fakta yang diteliti secara akurat, faktual dan sistematis. Penelitian ini termasuk dalam kajian soiolinguistik yang menganalisis campur kode pada sebuah lirik lagu. Sumber data dalam penelitian ini yaitu lirik lagu *Angel* dipopulerkan Denny Caknan dan Cak Percil. Data dalam penelitian ini yaitu penggunaan bahasa pada lirik lagu *Angel* dipopulerkan Denny Caknan dan Cak Percil berupa kata, frasa, klausa, perulangan kata, idiom, baster yang menunjukkan adanya campur kode. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu teknik baca dan catat. Prosedur pengumpulan datanya dengan membaca lirik lagu *Angel* dipopulerkan Denny Caknan dan Cak Percil, menandai kata, frasa, klausa, perulangan kata, idiom, baster yang menunjukkan adanya campur kode, mencatat kata, frasa, klausa, kalimat yang ditandai, dan kemudian mengelompokkan data yang menunjukkan adanya campur kode sesuai rumusan masalah.

Tahapan penelitian yang dilakukan peneliti, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan sebagaimana penjelasan pada teknik pengumpulan data. Data yang sudah terkumpul kemudian direduksi dengan menganalisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi secara detail agar mudah dipahami pembaca. Tahap terakhir peneliti menarik kesimpulan dari hasil data yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian memuat: (1) pemaparan atau deskripsi wujud campur kode pada lirik lagu *Angel* dipopulerkan Denny Caknan dan Cak Percil, (2) pemaparan atau deskripsi faktor penyebab terjadinya campur kode pada lirik lagu *Angel* dipopulerkan Denny Caknan dan Cak Percil.

Lirik Lagu *Angel* Dipopulerkan Denny Caknan dan Cak Percil

Angel

Ketika semuanya terasa begitu abot
 'Ku coba untuk tetap rapopo
 Di saat cinta ini terasa angel

Tresno kuwi ra koyo instagram
 Seng diklik langsung oleh ati
 Duh Gusti nopo kulo di-prank
 Ra kuat ati iki
 Pas dee medot janji

Ayumu tenanan ora editan
 Seng marai aku kedanan
 Pancen salahku dewe
 Ra ono seng ngongkon
 Abot sanggane aku angel move on

Ketika semuanya terasa begitu abot
 'Ku coba untuk tetap rapopo
 Di saat cinta ini terasa angel

'Ku katakan dalam hati yo uwes
 Menurutmu aku kudu piye
 Apakah aku harus mengikutimu
 Yo aku mengkis mengkis

Ayumu tenanan ora editan

Seng marai aku kedanan
Pancen salahku dewe
Ra ono seng ngongkon
Abot sanggane aku angel move on

Ketika semuanya terasa begitu abot
'Ku coba untuk tetap rapopo
Di saat cinta ini terasa angel
Angel

Ku katakan dalam hati yo uwes
Menurutmu aku kudu piye
Apakah aku harus mengikutimu
Yo aku mengkis mengkis
Yo aku mengkis mengkis
Yo aku mengkis mengkis

Wujud Campur Kode pada Lirik Lagu *Angel* Dipopulerkan Denny Caknan dan Cak Percil

Dalam penelitian ini wujud campur kode digolongkan berdasarkan pembagian wujud campur kode menurut Swito yang berpendapat bahwa, wujud campur kode dibedakan menjadi enam macam, yaitu penyisipan unsur berwujud kata, penyisipan unsur berwujud frasa, penyisipan unsur berwujud klausa, penyisipan unsur berwujud baster, penyisipan unsur berwujud idiom, dan penyisipan unsur berwujud pengulangan kata. Namun penulis hanya menemukan lima wujud campur kode yang diuraikan sebagai berikut.

Penyisipan unsur kata

Ketika semuanya terasa begitu *abot*

Data di atas menunjukkan adanya campur kode berupa penyisipan unsur kata, yaitu *abot*. Kata *abot* berasal dari bahasa Jawa yang dalam balam bahasa Indonesia berarti berat. Sesuai dengan macam-macam wujud campur kode, bahwa kata merupakan salah satu macam wujud campur kode. Kata memiliki pengertian satuan bahasa terkecil dan dapat berdiri sendiri yang mengisi salah satu fungsi dalam kalimat.

Di saat cinta ini terasa *angel*

Data di atas menunjukkan adanya campur kode berupa penyisipan unsur kata, yaitu *angel*. Kata *angel* berasal dari bahasa Jawa yang dalam balam bahasa Indonesia berarti sulit. Sesuai dengan macam-macam wujud campur kode, bahwa kata merupakan salah satu macam wujud

campur kode. Kata memiliki pengertian satuan bahasa terkecil dan dapat berdiri sendiri yang mengisi salah satu fungsi dalam kalimat.

Seng diklik langsung oleh ati

Data di atas menunjukkan adanya campur kode berupa penyisipan unsur kata, yaitu *seng*. Kata *seng* berasal dari bahasa Jawa yang dalam balam bahasa Indonesia berarti yang dan merupakan partikel. Kata *seng* dalam bait tersebut menjelaskan bait sebelumnya, bahwa cinta tidak seperti instagam yang diklik langsung mendapat hati. Sesuai dengan macam-macam wujud campur kode, bahwa kata merupakan salah satu macam wujud campur kode. Kata memiliki pengertian satuan bahasa terkecil dan dapat berdiri sendiri yang mengisi salah satu fungsi dalam kalimat.

Penyisipan unsur berupa frasa

'Ku coba untuk tetap rapopo

Data di atas menunjukkan adanya wujud campur kode berupa penyisipan unsur frasa, yaitu *rapopo* yang merupakan singkatan dari *ora opo-opo*. *Rapopo* berasal dari bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti tidak apa atau tidak apa-apa. Sesuai dengan macam-macam wujud campur kode, bahwa frasa merupakan salah satu macam wujud campur kode. Frasa memiliki pengertian gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonprediktif dan hanya memiliki satu fungsi dalam sebuah kalimat.

Ra ono seng ngongkon

Data di atas menunjukkan adanya wujud campur kode berupa penyisipan unsur frasa, yaitu *ra ono seng ngongkon* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti tidak ada yang menyuruh. Sesuai dengan macam-macam wujud campur kode, bahwa frasa merupakan salah satu macam wujud campur kode. Frasa memiliki pengertian gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonprediktif dan hanya memiliki satu fungsi dalam sebuah kalimat.

'Ku katakan dalam hati yo uwes

Data di atas menunjukkan adanya wujud campur kode berupa penyisipan unsur frasa, yaitu *yo uwes* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti ya sudah. Sesuai dengan macam-macam wujud campur kode, bahwa frasa merupakan salah satu macam wujud campur kode. Frasa memiliki pengertian gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonprediktif dan hanya memiliki satu fungsi dalam sebuah kalimat.

Penyisipan unsur klausa

Duh Gusti nopo kulo di-prank

Data di atas menunjukkan adanya peristiwa campur kode berupa penyisipan unsur klausa, yaitu *duh Gusti nopo kulo di-prank* yang dalam bahasa Indonesia berarti ya Allah apa saya dijahili. Berupa unsur klausa karena terdapat subjek dan predikat. Sesuai dengan macam wujud campur kode, bahwa penyisipan unsur klausa merupakan salah satu wujud campur kode. Klausa memiliki pengertian gabungan dari dua kata atau lebih yang minimal terdiri dari subjek dan predikat serta memiliki dua fungsi dalam sebuah kalimat,

Tresno kuwi ra koyo instagram

Data di atas menunjukkan adanya peristiwa campur kode berupa penyisipan unsur klausa, yaitu *Tresno kuwi ra koyo instagram* yang dalam bahasa Indonesia berarti cinta itu tidak seperti instagram. Berupa unsur klausa karena terdapat subjek dan predikat. Sesuai dengan macam wujud campur kode, bahwa penyisipan unsur klausa merupakan salah satu wujud campur kode. Klausa memiliki pengertian gabungan dari dua kata atau lebih yang minimal terdiri dari subjek dan predikat serta memiliki dua fungsi dalam sebuah kalimat,

Menurutmu aku kudu piye

Data di atas menunjukkan adanya peristiwa campur kode berupa penyisipan unsur klausa, yaitu, *aku kudu piye* yang dalam bahasa Indonesia bermakna aku harus bagaimana. Berupa unsur klausa karena terdapat subjek dan predikat. Sesuai dengan macam wujud campur kode, bahwa penyisipan unsur klausa merupakan salah satu wujud campur kode. Klausa memiliki pengertian gabungan dari dua kata atau lebih yang minimal terdiri dari subjek dan predikat serta memiliki dua fungsi dalam sebuah kalimat.

Pas dee medot janji

Data di atas menunjukkan adanya peristiwa campur kode berupa penyisipan unsur klausa, yaitu *pas dee medot janji* yang dalam bahasa Indonesia bermakna ketika dia memutuskan janji. Berupa unsur klausa karena terdapat subjek dan predikat. Sesuai dengan macam wujud campur kode, bahwa penyisipan unsur klausa merupakan salah satu wujud campur kode. Klausa memiliki pengertian gabungan dari dua kata atau lebih yang minimal terdiri dari subjek dan predikat serta memiliki dua fungsi dalam sebuah kalimat,

Abot sanggane aku angel move on

Data di atas menunjukkan adanya peristiwa campur kode berupa penyisipan unsur klausa, yaitu *Abot sanggane aku angel move*. Berupa unsur klausa karena terdapat subjek dan predikat. Sesuai dengan macam wujud campur kode, bahwa penyisipan unsur klausa merupakan salah satu wujud campur kode. Klausa memiliki pengertian gabungan dari dua kata atau lebih yang minimal terdiri dari subjek dan predikat serta memiliki dua fungsi dalam sebuah kalimat,

Ayumu tenanan ora editan

Data di atas menunjukkan adanya peristiwa campur kode berupa penyisipan unsur klausa, yaitu *Ayumu tenanan ora editan*. Berupa unsur klausa karena terdapat subjek dan predikat. Sesuai dengan macam wujud campur kode, bahwa penyisipan unsur klausa merupakan salah satu wujud campur kode. Klausa memiliki pengertian gabungan dari dua kata atau lebih yang minimal terdiri dari subjek dan predikat serta memiliki dua fungsi dalam sebuah kalimat,

Seng marai aku kedanan

Data di atas menunjukkan adanya peristiwa campur kode berupa penyisipan unsur klausa, yaitu *Seng marai aku kedanan* yang dalam bahasa Indonesia bermakna yang membuat aku gila. Berupa unsur klausa karena terdapat subjek dan predikat. Sesuai dengan macam wujud campur kode, bahwa penyisipan unsur klausa merupakan salah satu wujud campur kode. Klausa memiliki pengertian gabungan dari dua kata atau lebih yang minimal terdiri dari subjek dan predikat serta memiliki dua fungsi dalam sebuah kalimat,

Penyisipan unsur baster

Duh Gusti nopo kulo *di-prank*

Data di atas menunjukkan adanya campur kode berupa penyisipan unsur baster, yaitu *di-prank*. *Di-prank* merupakan gabungan dari dua unsur bahasa yaitu ‘di’ yang berasal dari bahasa Indonesia dan berposisi sebagai imbuhan dan ‘prank’ yang berasal dari bahasa Inggris. Gabungan dua unsur bahasa tersebut membentuk satu makna yang dalam bahasa Indonesia bermakna dijahili. Sesuai dengan macam-macam wujud campur kode, baster merupakan salah satu wujud campur kode. Baster memiliki pengertian pembentukan makna yang disebabkan adanya gabungan dua unsur bahasa yang berbeda.

Penyisipan pengulangan kata

Yo aku *mengkis mengkis*

Data di atas menunjukkan adanya wujud campur kode berupa unsur pengulangan kata, yaitu *mengkis mengkis* yang dalam bahasa Indonesia berarti ngos-ngosan atau terengah-engah. Sesuai dengan macam-macam wujud campur kode, bahwa pengulangan kata merupakan salah satu macam wujud campur kode. Pengulangan kata memiliki pengertian pembentukan kata atau satuan gramatikal dengan mengungkal bentuk dasarnya, baik secara utuh ataupun sebagian.

Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode pada Lirik Lagu *Angel* Dipopulerkan Denny Caknan dan Cak Percil

Pemilihan ragam bahasa dalam lirik lagu “*Angel*” karya Cak Blangkon yang dipopulerkan oleh Denny Caknan dan Cak Percil didominasi ragam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, namun terdapat beberapa kata yang berasal dari bahasa Inggris, tentu saja ada beberapa faktor yang

mempengaruhi hal tersebut. Dalam mendeskripsikan atau memaparkan faktor penyebab campur kode dalam lirik lagu tersebut, penulis menggolongkannya ke dalam dua faktor, yaitu faktor bahasa dan faktor penutur yang diuraikan sebagaimana berikut.

Faktor Bahasa

Menurut Suandi (dalam Jazeri, 2017:66) terjadinya campur kode bisa disebabkan karena kebiasaan penggunaan suatu bahasa. Lagu *Angel* yang dipopulerkan oleh Denny Caknan dan Cak Percil merupakan buah karya dari Cak Blangkon, seorang komedian sekaligus musisi asal Ibu Kota Jawa Timur. Surabaya menjadi Ibu Kota Jawa Timur yang hampir semua penduduknya menggunakan bahasa Jawa untuk kegiatan sehari-hari. Hal ini tentu saja dapat melatarbelakangi penggunaan bahasa sang pencipta lagu. Sama halnya dengan Cak Blangkon yang berbahasa ibu bahasa Jawa, sebagai penyanyi lagu tersebut Denny Caknan dan Cak Percil juga seorang musisi yang berasal dari Jawa Timur yang tentu saja juga berbahasa ibu Jawa, sehingga pengucapan aksent jawa timurnya lebih sesuai daripada seseorang yang tidak berasal dari Jawa Timur. Hal ini tentu saja juga mempengaruhi pemilihan ragam kode (bahasa) seperti bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang dominan digunakan oleh Cak Blangkon dalam lirik lagu "*Angel*" yang diciptakannya.

Faktor Penutur

Selain karena faktor bahasa, faktor penutur juga mempengaruhi terjadinya campur kode. Penggunaan bahasa asal atau menyerap bahasa asing agar bahasa yang digunakan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan penutur bisa terjadi karena keterbatasan penutur dalam mencari padanan kata dari bahasa pertama. Faktor tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suandi (dalam Jazeri, 2017:66), bahwa campur kode bisanya juga terjadi karena keterbatasan penggunaan kode (bahasa).

Suandi (dalam Jazeri, 2017:67) melanjutkan faktor penyebab campur kode juga bisa terjadi karena penutur ingin membangkitkan rasa humor dan memilih menggunakan bahasa yang lebih populer. Selain menjadi seorang musisi, Cak Blangkon juga seorang komedian. Lagu "*Angel*" yang diciptakannya merupakan sebuah lagu percintaan yang tidak berakhir bahagia namun dibalut dengan nuansa komedi, sehingga lagu tersebut lebih cocok menggunakan bahasa yang santai yang dapat menghidupkan nuansa komedi dalam lirik lagu tersebut. Beberapa kata yang digunakan Cak Blangkon dalam lirik lagu "*Angel*" juga menggunakan bahasa yang lebih populer. Penggunaan bahasa populer ditujukan agar penikmat lagu tersebut lebih mudah dalam memahami maknanya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa dalam lirik lagu *Angel* dipopulerkan Denny Caknan dan Cak Percil ditemukan sebanyak 15 data yang menunjukkan wujud campur kode, yaitu berupa penyisipan unsur kata sebanyak 3 data, penyisipan unsur frasa sebanyak 3 data, penyisipan unsur klausa sebanyak 7 data, penyisipan unsur baster 1 data, dan penyisipan unsur pengulangan kata 1 data. Wujud campur kode pada lirik lagu *Angel* dipopulerkan oleh Denny Caknan dan Cak Percil didominasi oleh wujud campur kode berupa penyisipan unsur klausa, sedangkan pemilihan ragam bahasa didominasi ragam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Adapun

faktor penyebab terjadinya campur kode pada lirik lagu tersebut, yaitu faktor penutur dan faktor bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, D. & Setyorini, R. (2018). ANALISIS CAMPUR KODE PADA LIRIK LAGU JARAN GOYANG. *Jurnal SAP*, 2(3), 255–261.
- Jazeri, M. (2017). *SOSIOLINGUISTIK: Ontologi, Epistemologi & Aksiologi*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Maulana, I., Hilaliyah, H., & Sumadyo, B. (2021). Campur Kode pada Papan Reklame Iklan Komersial. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.30998/diskursus.v4i1.9551>
- Nurmina & Nurul Aflah. (2017). ANALISIS BAHASA CAMPUR KODE DALAM LIRIK LAGU BERGEK. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 3, 21–31.
- Putriani, P. D., dkk. (2019). Analisis campur kode pada lirik lagu babymetal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 123. 5(2), 101–113. Alih, W., Dan, K., & Kode, C. (2020). *Wujud alih kode dan campur kode dalam lirik lagu yuna ito pada album heart*. 2(2), 63–76.
- Putriani, P. D., Hermawan, G. S., Fever, A., & Morning, D. (2019). *Analisis campur kode pada lirik lagu babymetal* 123. 5(2), 101–113.
- Septianah, A., & Nursalim, M. P. (2021). Campur kode pada percakapan anggota grup facebook pencinta drama korea. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(2). <https://doi.org/10.26555/jg.v2i2.3048>
- Septiani, D., & Manasikana, A. (2020). CAMPUR KODE PADA AKUN INSTAGRAM @DEMAKHARIINI (KAJIAN SOIOLINGUISTIK). *Basastra*, 9(3). <https://doi.org/10.24114/bss.v9i3.21443>
- Setiadi, D. (2017). CAMPUR KODE DALAM LIRIK LAGU “KIS BAND.” *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1). <https://doi.org/10.22225/jr.3.1.92.1-15>
- Setyaningrum. (2019). *JENIS, BENTUK, DAN FAKTOR PENYEBAB CAMPUR KODE DALAM PERBINCANGAN ACARA "INI TALKSHOW" DI NET TV*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Swastika, Amylia Ayu & Luluk Ulfa Hasanah. (2020). Wujud alih kode dan campur kode dalam lirik lagu yuna ito pada album heart. *Mezurashii*, 2(2), 63–76.
- Yanti, F., Nirmala, A. F., & Chamalah, E. (2020). CAMPUR KODE DALAM TUTURAN VIDEO BLOG YOUTUBE AGUNG HAPSAH “FINTECH.” *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4840>